

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upacara merupakan kehendak bersama dalam suatu masyarakat yang diselenggarakan bertalian dengan peristiwa yang dipandang sangat penting. Ungkapan ini disampaikan melalui media, media ini berupa gerak, suara, serta rupa dengan bermacam-macam aspek yang menopangnya.¹ Upacara perkawinan ini merupakan salah satu bentuk dari kekayaan budaya di Indonesia. Proses perkawinan pada masyarakat di Indonesia ini pada umumnya diselenggarakan sesuai dengan adat istiadat yang ada di daerahnya. Sunda misalnya yang menjadi suatu penduduk dari daerah geografis yang disebut Jawa Barat ini, terbentuk dalam perkembangan sejarah kehidupan kemasyarakatan, karena daerah Sunda (Tatar Sunda) secara daerah budaya meliputi daerah yang lebih luas. Hal ini bisa dilihat di daerah-daerah yang masih terdapat kehidupan budaya Sunda yang berakar kepada tradisi-tradisi yang tertanam pada masa lampau.² Salah satu akar tradisi dalam kehidupan budaya Sunda masih sering diselenggarakan oleh masyarakat Sunda adalah perkawinan adat Sunda. Upacara perkawinan di berbagai daerah yang ada di Indonesia mempunyai keunikan dan

¹ A. M. Hermien Kusmayati, *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional Madura* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia dan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2000), hlm 97.

² Djaka Soeryaman, *Pengetahuan Dasar Tentang Kebudayaan Sunda* (Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan, 1984), hlm 8.

keragaman yang berbeda-beda, baik itu dari segi ritual upacara perkawinan, prosesi yang dilakukan, maupun alat-alat perlengkapan yang digunakan dalam upacara perkawinan adat. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan terhadap pandangan, pemahaman, dan kepercayaan yang dianut oleh berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Dalam setiap etnis tertentu memiliki prosesi upacara perkawinan yang berbeda, dilihat dari segi pakaian, tata rias, aksesoris, dan tata cara pelaksanaan perkawinan. Pada prosesi perkawinan adat Sunda ini, terdapat berbagai rangkaian yang melibatkan simbol, simbol ini berupa tindakan yang dilakukan dalam setiap prosesi, maupun bahasa verbal melalui kata-kata dalam bentuk syair atau tembang yang dinyanyikan. Semua simbol ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan prosesi perkawinan adat Sunda.³ Simbol-simbol kebudayaan ini mempengaruhi kehidupan dan memberikan informasi di balik simbol atau syair, serta adanya pengaruh terhadap kedua pengantin dan para penonton sehingga membentuk kebudayaan secara sosial dan normatif, serta simbol kebudayaan selain memberikan informasi dan pengaruh juga membentuk makna kebudayaan yang mana makna ini bisa bermanfaat bagi kehidupan untuk kedua pengantin.⁴ Upacara perkawinan dalam banyak hal, memiliki fungsi identitas atas

³ Aep Saepudin, *Makna Filosofis Tembang Sawyer Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda* (Skripsi), (Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm 1.

⁴ Judistira K. Gama, *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan* (Bandung: Lembaga Penelitian Unpad, 2008), hlm 1.

budaya yang mewakilinya. Upacara perkawinan dalam konteks budaya merupakan salah satu tradisi yang bersifat ritualistik sebagaimana halnya aspek-aspek kehidupan lain dalam sistem kebudayaan. Upacara perkawinan dalam masyarakat ini tidaklah mudah sehingga banyak persiapan yang harus dijalani, mulai dari merencanakan jadwal pelaksanaan berdasarkan perhitungan waktu yang tepat, sampai pada prosesi pelaksanaan. Bulan *hafid* (nama bulan Jawa setelah bulan Syawal) ialah bulan larangan (*pamali*) untuk menyelenggarakan acara penting seperti perkawinan.⁵ Sehingga masyarakat sangat menuruti larangan yang ada.

Dalam prosesi perkawinan adat Sunda ada banyak persiapan yang harus dijalani oleh calon mempelai pengantin karena terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan mulai dari sebelum perkawinan terdiri dari *Neundeun Omong* (*menyimpan ucapan*), *Narosan* (*lamaran*), *Seren sumeren* (*seserahan*), *Ngecangkeun Aisan* (*melepaskan gendongan*), *Ngaras* (*mencuci kaki*), *Siraman*, *Ngeningan* (*mengerik*), *Ngeuyeuk Seureuh* (*meratakan sirih*). Tahap pelaksanaan perkawinan yaitu *Mapag Panganten*, *Nyerenkeun*, *Akad*, *Sungkeman*. Tahap sesudah akad dilaksanakan yaitu *Sawer*, *Meuleum Harupat* (*membakar lidi*), *Nincak Endog* (*injak telur*), *Muka Panto* (*buka pintu*), *Huap Lingkup*, *Ngahiberkeun Japati* (*melepaskan sepasang burung*

⁵ Wawancara dengan Ibu Yayah Rokayah selaku masyarakat Desa Jatipancur di rumahnya, Sabtu 01 Mei 2021, Pukul 13:00 WIB. Lihat lampiran hlm 88.

merpati), dan *Numbas*.⁶ Keseluruhan upacara tersebut merupakan adat istiadat turun temurun yang mempunyai nilai-nilai luhur yang telah dibentuk oleh para sesepuh dan ditentukan dari generasi ke generasi. Namun dalam perkembangan zaman yang semakin modern dan adanya perkembangan ilmu pengetahuan kemasyarakatan, perkembangan ilmu menyebabkan banyak orang lalai dan tidak mengindahkan tradisi, sehingga kini orang kurang memahami hal ihwal upacara, dan beberapa di antara mereka yang memahaminya sangat terbatas, sehingga adanya rasa kekhawatiran dalam upacara adat yang mempunyai nilai luhur ini yang secara berangsur-angsur akan tergeser dan hilang.

Untuk itu, agar upacara perkawinan adat Sunda yang mempunyai nilai luhur ini tidak menghilang, maka dalam prosesi upacara ada prosesi yang masih tetap dipertahankan, ada pula yang sudah tidak dipergunakan, dan hal ini tentu akan mengurangi intensitasnya. Oleh sebab itu hal ini disebut Profan, menurut Mircea Eliade Profan berarti ruang dan waktu bersifat homogeni, tidak ada ruang istimewa, dan tidak ada waktu istimewa atau bisa dikatakan dengan pengingkaran terhadap adanya sesuatu yang sakral.⁷ Sama halnya pada tahapan upacara di Desa Jatipancur yang jarang dilaksanakan yaitu *Ngecangkeun Aisan*, *Ngaras*, *Siraman*, *Ngeningan (ngerik)*, *Ngeuyeuk Seureuh*, *Muka Panto*, *Ngahiberkeun Japati*, dan *Numbas*. Hal ini karena

⁶ Rani Yulia Rukmana, *Makna Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda* (Skripsi), (Bandung: Program Sarjana Universitas Pasundan, 2016), hlm 16.

⁷ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* (2002), hlm 7. Dikutip dari Rani Yulia Rukmana, *Makna Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda*, (Skripsi), (Bandung: Universitas Pasundan, 2016), hlm 38.

banyaknya rangkaian prosesi upacara yang harus dilakukan sehingga masyarakat Desa Jatipancur ingin melaksanakan upacara perkawinan secara sederhana.

Masyarakat terutama calon mempelai pengantin melakukan beberapa prosesi upacara perkawinan karena keinginan dari sang pengantin yang tidak mau lama-lama sehingga dalam rangkaian prosesi upacara perkawinan tersebut sesuai dengan keinginan dari masing-masing calon mempelai pengantin, maka rangkaian prosesi secara sederhanalah yang diselenggarakan di Desa Jatipancur yaitu *Mapag Panganten*, *Seren sumeren (seserahan)*, *Akad Nikah*, *Sungkeman*, *Sawer*, *Meuleum Harupat (membakar lidi)*, *Nincak Endog (injak telur)*, dan *Huap Lingkup*. Sehingga dalam penyelenggaraan prosesi upacara perkawinan secara sederhana ini yang biasa dilakukan oleh masyarakat, kalau pun ada masyarakat Desa Jatipancur yang menyelenggarakan prosesi upacara secara keseluruhan tapi sudah mengalami perubahan atau disesuaikan dengan kondisi tempat serta kemampuan pemangku hajat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan mengingat luasnya kajian mengenai upacara perkawinan adat Sunda, maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada prosesi upacara perkawinan di Desa Jatipancur dengan prosesi sederhana yang biasa dilakukan oleh masyarakat dan bisa bermanfaat baik untuk kedua mempelai maupun hadirin yang ikut hadir meriahkan pelaksanaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian dalam latar belakang tersebut, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan prosesi upacara perkawinan adat Sunda?
2. Bagaimana prosesi upacara perkawinan adat Sunda di Desa Jatipancur?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang sejarah perkawinan adat Sunda dan tahapan prosesi upacara perkawinan adat Sunda.
2. Untuk menjelaskan apa saja rangkaian prosesi upacara perkawinan adat Sunda di Desa Jatipancur.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan maupun di masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk pengembangan penelitian ilmiah serta

sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan mendetail tentang topik yang sama.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk mengetahui setiap prosesi perkawinan adat Sunda di Desa Jatipancur dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memahami prosesi perkawinan yang berbeda di setiap daerahnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian mengenai upacara perkawinan memang bukan merupakan hal yang baru, bahkan sumber terkait dengan perkawinan telah dilakukan oleh beberapa kalangan seperti penulis buku, skripsi, ataupun sejarawan. Adapun tinjauan pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian ini salah satunya adalah artikel yang ditulis oleh Agus Gunawan “*Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan)*” Jurnal Artefak Vol. 6 No 2, September 2019. Artikel ini mengkaji tentang tradisi perkawinan termasuk segala perlengkapan upacara adat merupakan simbol yang mempunyai makna bagi pelaku upacara. Upacara perkawinan diselenggarakan dengan cara sederhana dan ada beberapa tahapan yaitu pra perkawinan dilakukan sebelum akad nikah seperti *melamar, seserahan, dan ngeuyeuk seureuh*. Pelaksanaan perkawinan seperti *akad nikah dan sungkem*. Sesudah perkawinan, seperti *sawer, nincak endog (injak telur), buka pintu dan munjungan*.

Skripsi yang ditulis oleh Sulaeman, Fakultas Syari'ah, Jurusan Al-Ahwal As-Syahsiyyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tahun 2008, yang berjudul "*Tradisi Perkawinan Keraton Kacirebonan di Kota Cirebon, Jawa Barat*". Skripsi ini menjelaskan tentang prosesi perkawinan dipengaruhi oleh tradisi termasuk masing-masing prosesi. Dalam hal Keraton Kacirebonan juga melakukan hal tersebut prosesi sebagai warisan leluhur. Setiap prosesi dalam upacara perkawinan memiliki makna yang berbeda dan menjelaskan makna yang terkandung di dalam setiap prosesi perkawinan serta perkawinan menurut adat Sunda yang menjelaskan tentang adat perkawinan adat Sunda dari masa kemasa serta tujuan dan prosesi perkawinan adat Sunda.

Skripsi yang ditulis oleh Rani Rukmana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pasundan Bandung tahun 2016, yang berjudul "*Makna Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda*". Skripsi ini menjelaskan beberapa tahap yang dilakukan mulai dari pra-akad nikah, pelaksanaan akad nikah sampai pada setelah akad dilaksanakan. Tahapan sebelum akad nikah yaitu: *neundeun omong* (menyimpan ucapan), *narosan* (lamaran), *seseurahan* (nyandakeun), *ngecangkeun aisan*, *ngaras*, *siraman*, *ngerik*, *ngeuyeuk seureuh*. Adapun tahapan saat pelaksanaan pernikahan yaitu: *mapag panganten*, *nyerenkeun*, *walimah/akad nikah*, *nyerahkeun mas kawin*, *sungkeman*. Setelah akad nikah ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu: *saweran*, *meuleum harupat*, *nincak endog*, *muka panto*, *huap lingkup*, *ngahiberkeun japati*, *numbas*, serta mengkaji makna simbolik dalam upacara

pernikahan adat Sunda meliputi serangkaian aktivitas yang menjadi gambaran bagi suami istri dalam menjalankan kehidupan berumah tangga dan menjadikan makna yang mereka pahami sebagai landasan untuk bertindak dalam membangun keluarga.

Begitu pula dengan Skripsi yang ditulis oleh Diah Nur Hadiati, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga Surabaya tahun 2016, yang berjudul “*Bentuk, Makna, dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda*”. Skripsi ini mengkaji tentang mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsinya dalam upacara daur hidup manusia pada masyarakat Sunda meliputi upacara masa kehamilan, upacara masa kelahiran, upacara masa kanak-kanak, upacara pernikahan, upacara kematian. Bentuk dan makna upacara ritual daur hidup manusia pada masyarakat Sunda tersebut memiliki keragaman yang berbeda satu dengan yang lainnya dan memaparkan bagaimana rangkaian prosesi upacara perkawinan.

Dari keempat penelitian yang dilakukan berkenaan dalam upacara perkawinan adat Sunda, peneliti melakukan penelitian yang berbeda. Meskipun memiliki objek yang sama yakni upacara perkawinan adat Sunda, namun penelitian yang akan dilakukan yaitu upacara perkawinan adat Sunda di Desa Jatipancur yang mana dalam pembahasannya ada sejarah upacara perkawinan, rangkaian prosesi upacara perkawinan adat Sunda secara keseluruhan dengan tahapan yang lengkap serta prosesi upacara perkawinan adat Sunda di Desa Jatipancur dengan rangkaian tahapan yang lebih sederhana. Karena peneliti belum

menemukan pembahasan mengenai hal tersebut, untuk itu peneliti tertarik untuk memperdalam kajian tentang upacara perkawinan adat Sunda dengan beberapa referensi yang sudah ada dan terkait dengan penelitian ini untuk membantu peneliti dalam menyusun hasil penelitian.

F. Landasan Teori

Teori adalah sekumpulan definisi, dan konsep yang saling berkaitan dengan tinjauan secara sistematis atas sebuah fenomena yang sudah terjadi disertai dengan secara rinci serta spesifik terhadap suatu hubungan dalam variabel yang terkait dengan fenomena yang terjadi dalam hal ini untuk menjelaskan sebuah fenomena sejarah.⁸ Oleh karena itu peneliti akan membahas mengenai konsep yang berkaitan dengan penelitian ini.

Upacara adalah suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata cara adat atau hukum yang berlaku di masyarakat dalam rangka memperingati suatu peristiwa. upacara tradisional merupakan salah satu wujud kebudayaan dan berkaitan dengan berbagai nilai, sehingga nilai ini mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Arti penting yang dimaksudkan adalah kenyataan bahwa melalui upacara tradisional dapat diperkenalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, selain itu terdapat makna simbolik yang terkandung di dalamnya

⁸ Saefur Rachmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 102.

untuk memahami eksistensi atau keberadaan upacara tradisional sebagai satu keseluruhan.⁹

Perkawinan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Perkawinan memerlukan persiapan fisik serta menguatkan mental karena menikah adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang. Oleh karenanya sangat diperlukan sikap yang penuh dengan rasa tanggungjawab dari masing-masing agar bisa menjalin hubungan dan berlanjut ke tahap pernikahan. Prinsip dasar masyarakat Sunda senantiasa dilandasi oleh tiga sifat utama yakni *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* diartikan sebagai saling menyayangi, saling menjaga dan mengajari. Ketiga sifat itu selalu tampak dalam upacara perkawinan adat Sunda.¹⁰

Masyarakat Sunda, menurut Raoffaer menyatakan bahwa kata Sunda berasal dari akar kata *sund* atau kata *suddha* dalam bahasa Sansakerta yang mempunyai pengertian bersinar, terang, berkilau, putih. Nama Sunda ini mulai digunakan oleh Raja Purnawarman pada tahun 397 untuk menyebut ibukota Kerajaan Tarumanegara yang didirikannya.¹¹ Nababan menyatakan bahwa masyarakat adat umumnya memiliki sistem pengetahuan dan

⁹ Aam Masduki, *Upacara Perkawinan Adat Sunda di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung* (Jurnal Patanjala Vol. 2, No. 3, September, 2010), hlm 378.

¹⁰ Rani Yulia Rukmana, *Ibid.*, hlm 36.

¹¹ Rouffer (1905), hlm 16. Dikutip dari Diah Nur Hadiati, *Bentuk, Makna, Dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda* (Skripsi), (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), hlm 29.

pengelolaan lokal yang diwariskan dan ditumbuh kembangkan terus menerus secara turun temurun. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, inilah yang menjadi faktor pembentuk suatu tanda di wilayah tertentu.¹²

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat menjelaskan mengenai sebuah pengertian kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹³ Dan untuk bisa mewujudkan kebudayaan ini menurut pandangan Ihromi mencakup tiga hal, tiga hal ini yaitu ide-ide, aktivitas, dan benda hasil kebudayaan. Pada umumnya kebudayaan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara menyesuaikan diri pada kebutuhan yang bersifat fisik maupun non fisik.¹⁴ Pola yang ada dalam masyarakat tertentu penyesuaian masyarakat terhadap lingkungannya, tetapi cara penyesuaian seperti itu tidak berarti mewakili semua cara yang dilakukan oleh masyarakat lain dalam kondisi yang sama. Hal ini menyebabkan setiap masyarakat mempunyai pola kebudayaan yang khas dan dapat membedakannya dengan masyarakat yang lain.

¹² Mursel Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkasa Penerbit, 1999), hlm 22

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm 193.

¹⁴ Ihromi, T.O, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1980). Dikutip Artikel Aam Masduki, *Upacara Perkawinan Adat Sunda di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung* (Jurnal Panjala, Vol. 2, No. 3, September, 2010), hlm 393.

Dalam landasan teori dapat disimpulkan bahwa upacara perkawinan berkaitan dengan peristiwa yang sangat penting dan diatur oleh hukum yang berlaku di masyarakat, hukum ini diwariskan dan ditumbuh kembangkan secara terus menerus serta disesuaikan dengan penyesuaian masyarakat terhadap lingkungannya. Sehingga upacara yang diwariskan secara turun temurun ini mempunyai kebudayaan yang khas yang membedakannya dengan masyarakat lain seperti masyarakat Desa Jatipancur yang memiliki ciri khas dalam kebudayaan upacara perkawinan adat Sunda yang hanya menyelenggarakan beberapa prosesi saja sehingga menjadi prosesi yang sederhana dan prosesi sederhana ini yang biasa diselenggarakan oleh masyarakat.

G. Metode Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu dengan tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dan dengan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diwawancarai untuk memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya serta penelitian ini juga berfokus pada gejala-gejala umum yang ada pada kehidupan manusia.¹⁵

1. Heuristik

Heuristik, diartikan sebagai penelusuran jejak daripada sumber-sumber, penelusuran ini menjadi penting karena sejarah

¹⁵ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm 50.

merupakan sesuatu yang sudah terjadi, kita tidak bisa melihat secara langsung peristiwa tersebut tanpa adanya bantuan sumber-sumber guna merepresentasikan keadaan yang ada pada saat itu. Heuristik ini merupakan tahapan awal dari sebuah penelitian sejarah dan merupakan dasaran bagi rekonstruksi sebuah peristiwa.¹⁶ Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁷

Dalam hal ini peneliti melakukan proses literasi dengan mencari dan menggunakan sumber-sumber data, data yang didapatkan berupa sumber primer dan sekunder. Sumber sekunder berupa buku yang berkaitan dengan penelitian dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon serta di Cerbon Corner yang terdapat skripsi terdahulu berkaitan dengan penelitian dan informasi dari media sosial berupa artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu. Sumber primer yang didapatkan peneliti dengan melakukan wawancara kepada orang yang berperan dan berkaitan dengan penelitian guna melengkapi data tertulis.

2. Kritik

Menurut Moh Ali, pengertian kritik sejarah adalah menilai, menguji atau menyeleksi jejak-jejak sejarah sebagai usaha untuk mendapatkan jejak-jejak atau sumber-sumber yang benar dan

¹⁶ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gegesik: JSI Press, 2020), hlm 35. Diunduh melalui <http://repository.syekhnurjati.ac.id> pada tanggal 18 Oktober 2021.

¹⁷ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 93.

juga agar memperoleh bahan atau dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan keaslian maupun keautentikannya.¹⁸ Pada tahap kritik ini para sejarawan diharapkan mempunyai daya nalar kritis untuk dapat menilik sumber yang ada, apakah sekiranya relevan atau tidak dengan penelitian yang sedang diteliti dan dijadikan bahan sebagai bagian dari penulisan karya ditulis.¹⁹ Proses ini dilakukan peneliti dengan memilah-milah dan menyesuaikan data yang di dapatkan dari heuristik.

Kritik sumber sejarah meliputi kritik ekstren dan kritik intern. Kritik ekstren umumnya menyangkut keaslian bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah.²⁰ Kritik terhadap sumber ini dapat dilakukan berdasarkan usia dan jenis budaya yang berkembang pada waktu peristiwa itu terjadi, jenis tulisan, huruf dan lain-lain. Kritik intren merupakan penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri.²¹ Peneliti menggunakan sumber ini untuk mengacu pada kemampuan sumber yang mengungkapkan kebenaran dari suatu peristiwa dengan meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan menafsirkan kegiatan atau peristiwa yang ada pada masa tersebut kemudian hasil penafsiran ini bisa

¹⁸ Moh Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm 114.

¹⁹ Aditia Muara Padiatra, *Ibid.*, hlm 36.

²⁰ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm 137. Diunduh melalui <http://repository.syekhnurjati.ac.id>. Pada tanggal 21 Desember 2021.

²¹ *Ibid.*, Anwar Sanusi, hlm 138.

direkonstruksi dan dihadirkan kembali pada masa kini.²² Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur logis berdasarkan fakta yang ada.²³

Pada tahap ini peneliti menafsirkan sumber data yang telah di uji sebelumnya yaitu heuristik, kritik kemudian menghubungkan fakta dalam bentuk konsep yang disusun berdasarkan analisis terhadap sumber sejarah. Data yang berkaitan dengan penelitian ini dihubungkan dengan data lainnya sehingga mendapatkan keselarasan penafsiran yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji yaitu Prosesi Upacara Perkawinan Adat Sunda di Desa Jatipancur kemudian peneliti mencoba merangkai setiap fakta dan informasi data yang diperoleh sebelum menjadikannya suatu kesatuan yang utuh.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah.²⁴ Pada tahap ini peneliti melakukan proses penyusunan secara fakta dari berbagai sumber yang telah didapat dan sesuai dengan pembahasan penelitian dengan melalui tahap-tahap sebelumnya, dan yang sehingga menjadi

²² Aditia Muara Padiatra, *Op.Cit.*, hlm 111.

²³ *Op.Cit.*, Anwar Sanusi, hlm 138.

²⁴ *Loc.Cit.*, Anwar Sanusi, hlm 138.

hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan ataupun laporan hasil penelitian mengenai tema penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang sistematis, maka pembahasan ini dikelompokkan menjadi bab per bab agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penyusunan ini, peneliti membagi menjadi lima bab yaitu:

Bab I berupa pendahuluan yaitu isi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum Desa Jatipancur mengenai letak geografis, luas lahan, perkembangan penduduk, agama, kepercayaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan masyarakat Desa Jatipancur yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Bab III berupa sejarah dan prosesi upacara perkawinan adat Sunda, prosesi adat Sunda ini secara keseluruhan dengan tiga tahap yaitu sebelum perkawinan, tahap pelaksanaan perkawinan, dan tahap setelah perkawinan.

Bab IV membahas prosesi upacara perkawinan adat di Desa Jatipancur berdasarkan adat Sunda dengan menggunakan beberapa prosesi upacara yang sederhana.

Bab V berisi kesimpulan secara ringkas serta memiliki poin pembahasan yang diambil dari bab sebelumnya. Serta saran bila tidak lengkap dibahas dalam penelitian ini dapat dilengkapi oleh peneliti selanjutnya.